

PENGINJILAN PAULUS DI KISAH PARA RASUL 17:16-34  
DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGINJILAN PADA MASYARAKAT  
PASCAMODERN MASA KINI

SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR  
MAGISTER DIVINITAS



MALANG, JAWA TIMUR  
FEBRUARI 2011

## ABSTRAK

Penginjilan Paulus di Kisah Para Rasul 17:17-34 dan implikasinya bagi penginjilan pada masyarakat pascamodern masa kini. Skripsi, Jurusan Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Yenny, 2011. Pembimbing: Timotius Fu, M.Th.

Kata kunci: Injil, Pascamodern, Panteisme, Pluralisme, Paulus, Kebenaran, Memberitakan Injil, Strategi.

Setiap orang percaya dipanggil untuk memberitakan Injil, suatu kabar sukacita yang memberikan pengharapan hidup yang kekal. Namun pada kenyataannya kabar tersebut terkesan begitu sulit dikabarkan. Apa permasalahannya? Orang-orang masa kini adalah masyarakat pascamodern yang menganggap segala sesuatu adalah relatif termasuk di dalamnya tentang kebenaran Injil. Bagi mereka “sayalah Tuhan bagi diri saya sendiri” (panteisme), semua agama adalah sama dan bisa memberikan keselamatan (pluralisme). Yang terpenting adalah bagaimana kehidupan manusia saat ini selaras dengan alam, dan sesamanya. Itulah makna keselamatan yang sesungguhnya. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan. Mereka merasa diri sendiri benar padahal mereka tersesat dan binasa. Inilah mengapa menginjili masyarakat pascamodern tidak mudah namun bukan berarti tidak mungkin

Paulus seorang hamba Allah yang setia pernah mengalami situasi yang sama. Saat berada di Atena, dia bertemu dengan orang-orang dari golongan Epikuros dan Stoa yang sangat meninggikan filsafat panteisme dan humanisme. Menghadapi orang-orang demikian, Paulus tidak gentar. Dia masuk dalam budaya dan kehidupan mereka untuk memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka. Dengan menggunakan konsep pikir mereka, cara mereka berkomunikasi dan budaya mereka, Paulus memaparkan kebenaran Injil secara utuh dan lengkap. Hasilnya, setidaknya ada dua orang terkemuka yaitu Dionisius dan Damaris yang percaya pada Yesus. Apa yang Paulus lakukan dapat dikatakan mengkontekstualisasikan cara penyampaian Injil agar dapat diterima oleh pendengarnya tapi bukan berita Injil itu sendiri.

Keberhasilan Paulus dalam memberitakan kebenaran Injil di Atena, seharusnya menjadi semangat bagi orang percaya untuk menerapkan strategi yang dia pakai dalam menginjili masyarakat pascamodern. Didukung dengan doa dan pimpinan Roh Kudus, Allah dapat memakai strategi tersebut untuk memenangkan mereka bagi Kristus. Oleh karena itu, orang percaya harus bangkit dan giat memberitakan kabar sukacita ini pada mereka. Dengan demikian makin banyak jiwa yang dapat dibawa pada Kristus dan memuliakan nama-Nya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN .....	10
METODE DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	11
BAB II PENGINJILAN PAULUS DI KISAH PARA RASUL 17:16-34 .....	12
KONTEKS KISAH PARA RASUL 17:16- 34 .....	12
KEGIATAN PENGINJILAN PAULUS DI KISAH PARA RASUL 17:16-34 .....	14
<i>Metode Penginjilan Paulus</i> .....	14
<i>Objek Penginjilan Paulus</i> .....	23
<i>Materi Penginjilan Paulus</i> .....	28
<i>Hasil Penginjilan Paulus</i> .....	41

KESIMPULAN .....	43
<b>BAB III PARADIGMA KEHIDUPAN MASYARAKAT PASCAMODERN MASA</b>	
KINI .....	44
TINJAUAN TERHADAP PASCAMODERNISME.....	44
<i>Pemikiran Abad Pertengahan</i> .....	44
<i>Pemikiran Abad Modern</i> .....	45
<i>Pemikiran Abad Pascamodern</i> .....	47
CIRI-CIRI PASCAMODERNISME .....	49
<b>PARADIGMA KEHIDUPAN MASYARAKAT PASCAMODERN</b>	
MASA KINI .....	50
<i>Panteisme</i> .....	53
<i>Pluralisme</i> .....	63
KESIMPULAN .....	75
<b>BAB IV IMPLIKASI PENGINJILAN PAULUS DI KISAH PARA RASUL 17:16-34 DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGINJILAN TERHADAP MASYARAKAT PASCAMODERN MASA KINI</b>	
IMPLIKASI METODE PENGINJILAN PAULUS TERHADAP PENGINJILAN MASYARAKAT PASCAMODERN MASA KINI .....	76
<i>Mengenal Konteks Pendengar</i> .....	76
<i>Menggunakan Budaya Pendengar</i> .....	79
<i>Menggunakan Sarana yang Ada</i> .....	81
<i>Menyampaikan Berita Injil</i> .....	84

IMPLIKASI MATERI PENGINJILAN PAULUS TERHADAP	
PENGINJILAN MASYARAKAT PASCAMODERN MASA KINI .....	89
<i>Konsep Allah</i> .....	89
<i>Konsep Dosa</i> .....	96
<i>Konsep Keselamatan</i> .....	97
KESIMPULAN .....	101
BAB V PENUTUP .....	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	107



## DAFTAR SINGKATAN

### BUKU



<i>ICC</i>	: <i>International Critical Commentary</i>
<i>IVP</i>	: <i>International Version</i>
<i>PASH</i>	: <i>Pemahaman Alkitab Setiap Hari</i>
<i>TDNT</i>	: <i>Theological Dictionary of the New Testament</i>
<i>NAC</i>	: <i>New American Commentary</i>
<i>NICNT</i>	: <i>New International Commentary on The New Testament</i>
<i>NIVAC</i>	: <i>NIV Application Commentary</i>
<i>NCBC</i>	: <i>New Commentary</i>
<i>NTC</i>	: <i>New Testament Commentary</i>

### VERSI ALKITAB

<i>NIV</i>	: <i>New International Version</i>
<i>NKJV</i>	: <i>New King James Version</i>
<i>KJV</i>	: <i>King James Version</i>
<i>LXX</i>	: <i>Septuaginta</i>
<i>LAI</i>	: <i>Lembaga Alkitab Indonesia</i>

LAIN-LAIN

SM : Sebelum Masehi

M. : Masehi

bdk. : bandingkan

dsb. : dan lain sebagainya

ed. (*editor or edition*) : penyunting atau edisi

eds. (*editors*) : para penyunting

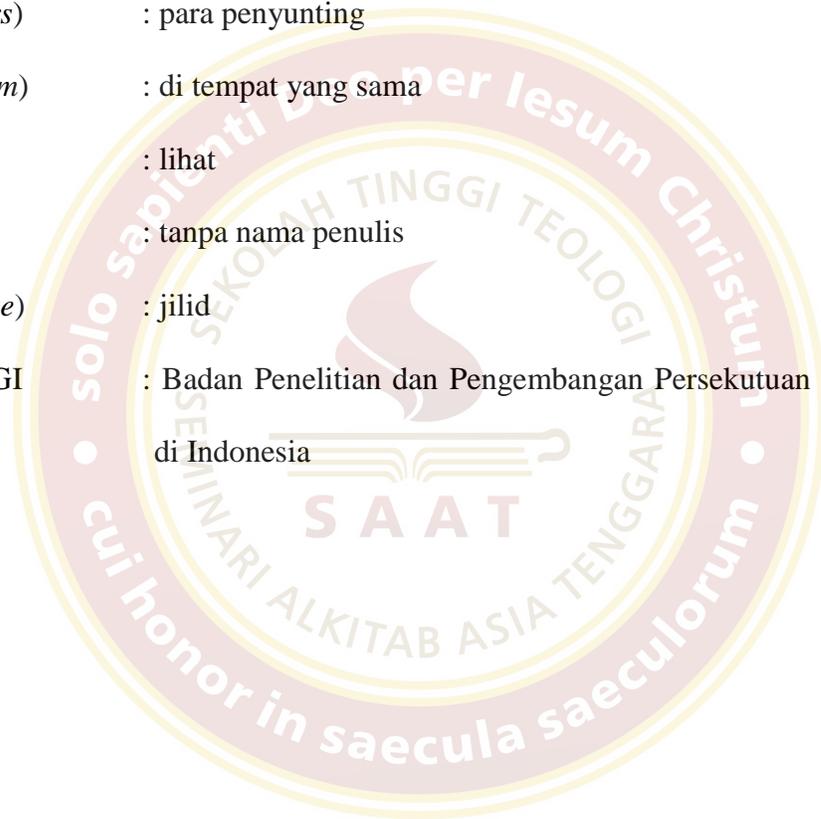
ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama

lih. : lihat

t.n. : tanpa nama penulis

vol. (*volume*) : jilid

Balitbag PGI : Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-Gereja  
di Indonesia



# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG MASALAH

Zaman pascamodern ditandai oleh adanya pergolakan sosial yang cepat. Manusia tidak hanya dihadapkan pada perubahan abad karena perkembangan industri tapi juga krisis kemanusiaan mulai dari krisis diri, keterasingan, depresi, stress, keretakan institusi keluarga, sampai beragam penyakit psikologi lainnya.<sup>1</sup>

Permasalahan ini membuat generasi pascamodern merasa hidup di dunia yang rapuh. Mereka hidup dalam kepesimisan, kebenaran yang mereka cari berbeda dengan pemahaman zaman modern yang menghubungkan kebenaran dengan rasio namun tidak memberikan jalan keluar. Generasi ini kemudian mengalihkan kebenaran yang menekankan pada emosi dan perasaan. Mereka percaya kebenaran terdiri dari aturan-aturan personal yang ada dalam komunitas tertentu. Kebenaran itu bersifat relatif bergantung pada komunitas di mana orang itu berada.<sup>2</sup>

Douglas Groothuis, menyatakan hal yang sama. Menurutnya, pascamodernisme dalam pemahaman yang luas telah menyingkirkan kebenaran lalu menggantikannya dengan kebenaran-kebenaran. Pascamodernisme sangat membenci arogansi dan

---

<sup>1</sup>Sukidi, *New Age: Wisata Spiritualitas Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001) 1.

<sup>2</sup>Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernis* (Yogyakarta: Andi, 2001) 27-28.

dogmatisme, tetapi menghindarinya mereka biasanya masuk dalam kesalahan sebaliknya yang setara yaitu toleransi yang murahan dan relativisme.<sup>3</sup>

David S. Dockery, Jr. juga berkata bahwa, kebenaran yang masyarakat pascamodern akui adalah kebenaran yang berdasarkan norma yaitu kebenaran yang menolak sikap yang tidak toleran, yang berusaha memaksakan kepercayaannya pada orang lain. Itu sebabnya mereka mengkritik kekristenan yang mengklaim memiliki satu-satunya kebenaran.<sup>4</sup>

Kondisi seperti ini menunjukkan telah terjadinya pemudaran kebenaran pada zaman pascamodern yang mempengaruhi tidak sedikit, tapi hampir di setiap bidang kehidupan manusia mulai dari politik, seni, hukum, sejarah, bahkan agama dan klaim kebenaran di dalamnya.<sup>5</sup>

Dalam bidang agama, dikatakan bahwa spritualitas pascamodern sangat bertolak belakang dengan spiritualitas modern. Bagi masyarakat pascamodern spiritualitas diungkapkan sebagai sesuatu yang mewujud yaitu dalam tubuh, alam, dan masyarakat yang merupakan landasan bagi terciptanya pertemuan manusia dengan Tuhan.<sup>6</sup> Di dalam realitas tubuh manusia yaitu dalam daging, darah, pernafasan, dan sebagainya, adalah media perjumpaan pertama manusia dengan Tuhan. Manusia juga tidak bisa melepaskan diri dari alam karena alam adalah tempat pertemuan kedua manusia dengan Tuhan. Melalui alam, manusia melihat eksistensi Tuhan. Demikian juga masyarakat (termasuk lembaga dan tradisinya), dikatakan merupakan mediasi ketiga dalam pertemuan spiritual

---

<sup>3</sup>*Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Pascamodernisme* (Surabaya: Momentum, 2003) xiv.

<sup>4</sup>*The Challenge of Postmodernism* (ed. David S. Dockery; Grand Rapids: Baker, 2001) 13.

<sup>5</sup>Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* 10.

<sup>6</sup>Joe Holland, "Visi Postmodern tentang Spritualitas dan Masyarakat" dalam *Visi-Visi Postmodern* (ed. David Ray Griffin; Yogyakarta: Kanisius, 2005) 83.

manusia dengan Tuhan. Melalui masyarakat identitas historis setiap pribadi sebagai ciptaan dapat diungkapkan secara publik. Itu sebabnya bagi masyarakat pascamodern pertemuan dengan Tuhan tidak hanya berbicara tentang pertemuan antara ciptaan dan Penciptanya, tapi manusia sendiri juga dikatakan sebagai pencipta bersama tubuh, alam dan masyarakat. Hal ini lah yang mendasari masyarakat pascamodern berfokus pada bagaimana mengembangkan spritualitas tubuh, bagaimana memelihara alam dan mengembangkan sejarah sosial masyarakat.<sup>7</sup>

Dengan konsep yang demikian tidak heran dalam kehidupan agama, menurut Sukidi ada semacam penolakan terhadap agama formal yang memiliki gejala umum yang sama, yaitu eksklusif dan dogmatis dan bergerak menuju ke arah spiritualitas baru lintas agama.<sup>8</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Bambang Sugiharto bahwa:

Pascamodernisme telah membawa aspek-aspek negatif bagi manusia yaitu: *pertama*, manusia cenderung mengisi kekosongan batinnya dengan kembali ke era klasik yang sarat tahyul dan magis; *kedua*, menghargai kehadiran yang supranatural tapi kembali pada diri sendiri dan panteisme; dan *ketiga*, manusia dalam pandangan *New Age* menjadikan diri sendiri sebagai allah dan menolak Allah Alkitab.<sup>9</sup>

*New Age* atau Gerakan Zaman Baru di era pascamodern mendasarkan gagasannya pada “semua adalah satu.” Gagasan ini merasuk ke dalam semua segi manifestasi mulai dari kesehatan holistik sampai ke fisika baru, dari politik ke psikologi antar pribadi, dari agama timur sampai ke okultisme. Semua yang ada adalah satu, semua saling berkaitan satu dengan yang lain, saling bergantung dan saling meresap satu terhadap yang lain. Pada puncaknya tidak ada lagi perbedaan antara Allah, manusia, wortel atau sebuah batu

---

<sup>7</sup>Ibid. 76-83.

<sup>8</sup>*New Age: Wisata Spiritualitas Lintas Agama 2.*

<sup>9</sup>“Postmodernisme dan Teologi Posmo,” *Makalah Sahabat Awam* No. 72 (Oktober 2003) 10.

karang. Semua adalah bagian dari realitas yang berlanjut, yang tidak ada batasnya, tidak ada pembagian yang tegas. Akhirnya tinggal satu langkah lagi untuk mengakui bahwa “semua adalah Allah” (Panteisme).<sup>10</sup>

Tidak hanya itu, pemudaran kebenaran konsep spiritual pascamodern juga menghasilkan suatu penafsiran bahwa tidak ada satu pun agama yang memiliki kebenaran mutlak. Secara sederhana dapat dipahami bahwa kebenaran suatu agama terhadap agama lainnya adalah hal yang relatif. Suatu agama harus dapat mengakui kebenaran agama lain atau dengan kata lain semua agama adalah benar (pluralisme).<sup>11</sup> Richard Lints berkata:

*Postmoderns affirm a dynamic theory of truth. They welcome religious pluralism as an enrichment of our moral vision. The underlying supposition is that all religions are fundamentally rooted in culture, so that no privileged access to truth anywhere exists.*<sup>12</sup>

Dengan kondisi demikian tepatlah pernyataan Dockery, Jr., kalau pada zaman modern gereja diperhadapkan pada generasi yang mengandalkan rasio dan mengklaim tidak ada Tuhan. Namun pada zaman pascamodern ini pertanyaannya bukan lagi apakah Tuhan itu ada? Tapi Tuhan yang mana yang harus dipercayai?<sup>13</sup> Stan Guthrie juga berkata: “*The question for the evangelical in this post modern age should not whether there is absolute truth but where it can be found.*”<sup>14</sup>

Kenyataan dari dampak pascamodern terhadap kehidupan agama masyarakat, salah satunya terlihat dalam pemberitaan *Jawa Pos* 4 Oktober 2010 yang mengatakan

---

<sup>10</sup>Douglas R. Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 18, 23.

<sup>11</sup>Irwandi, “Postmodernisme menuju Pluralisme Agama,” <http://irgip.multiply.com/journal/item/6/>; diakses pada 15 Januari 2011.

<sup>12</sup>*The Fabric of Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993) 196; dikutip oleh Carl F. H. Hendry, “Postmodernism: The New Spectre?” dalam *The Challenge of Postmodernism* (ed. David S. Dockery; Grand Rapids: Baker, 2001) 47-48.

<sup>13</sup>Dockery, *The Challenge of Postmodernism* 9.

<sup>14</sup>*Missions in Third Millennium: 21 Keys Trends for the 21<sup>st</sup> Century* (Waynesboro: Paternostes, 2004) 193

Druidry sebuah agama baru yang memegang kepercayaan, bahwa sebagai manusia mereka harus terus berhubungan dengan alam semesta, kini telah diterima dan diakui sebagai agama baru oleh pemerintahan Inggris. Tidak hanya itu bahkan dikatakan Druidry sangat cepat meraih popularitas karena cara pandang panteistis dari warga Inggris.<sup>15</sup>

Abdullah Maskharah dalam tulisannya “Dialog agama monoteisme dan bantuan Hindu serta Budha” juga menyatakan bahwa,

Agama-agama monoteisme Yahudi (Yahudi, Kristen dan Islam) sekalipun mengaku berasal dari sumber yang sama (Abraham) sering terlibat dalam konflik, atau peperangan yang membawa penderitaan panjang bagi umat manusia, karena semangat eksklusifnya yang berlebihan. Di samping itu monoteisme memperkuat arogansi manusia atas alam ciptaan di sekelilingnya dan manusia merasa berhak untuk mengeksploitasi alam secara habis-habisan. Untuk menutupi keburukan-keburukan ini, diharapkan agama-agama Timur seperti Hindu dan Budha menyumbangkan peranan mereka. Karena mereka bersifat inklusif dan pluralis dalam hubungan dengan pemeluk agama-agama lain, dan dalam pandangan Hindu dan Budha, manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam itu sendiri.<sup>16</sup>

Fakta-fakta ini menunjukkan dua hal. *Pertama*, kembalinya Druidry dan agama-agama timur yang bermuatan panteisme demi tercapainya suatu kedamaian dan keharmonisan hidup, cukup signifikan diterima oleh masyarakat pascamodern di dunia termasuk di Indonesia. *Kedua*, disetujuinya Druidry sebagai agama di Inggris, dan diusulkannya panteisme sebagai jalan keluar bagi perdamaian menunjukkan bahwa masyarakat pascamodern menolak eksklusifisme agama dan mendukung pluralisme.

Kondisi yang demikian menunjukkan tidak hanya panteisme yang bertumbuh subur, tapi pluralisme yang semula berkembang pesat di Eropa dengan tokoh-tokoh yang terkenal seperti Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, John Hick, dan sebagainya

---

<sup>15</sup>Jawa Post (4 Oktober 2010) 7.

<sup>16</sup>T.n., “Kembali ke Panteisme,” <http://hawkersrock.blogspot.com/2010/12/kembali-ke-panteisme.html>; diakses pada 14 Januari 2011.

sekarang telah berkembang di Indonesia. Dilaporkan bahwa, “Penyebaran paham ‘pluralisme agama’, ‘dekonstruksi agama’, ‘dekonstruksi kitab suci’, dan sebagainya kini justru berpusat di kampus-kampus dan organisasi-organisasi Islam--sebuah fenomena yang khas Indonesia.”<sup>17</sup>

Keadaan yang demikian memaparkan sebenarnya tidaklah mudah untuk menjangkau masyarakat pascamodern dan membawa mereka mengenal Kristus. Untuk menginjili masyarakat pascamodern orang percaya bertugas menguraikan implikasi dari pascamodernisme bagi Injil. Orang percaya harus menyampaikan visi Allah bagi dunia yaitu mewujudkan iman Kristen dengan cara yang dapat dimengerti oleh mereka.<sup>18</sup>

Cara penginjilan klasik yaitu dengan cara mengunjungi orang dari rumah ke rumah, memberikan selebaran-selebaran, berdoa bagi orang yang dikunjungi bukan lagi cara yang efektif. Hal yang demikian bukan hanya tidak disenangi tapi juga tidak mampu menjawab apa yang dibutuhkan oleh generasi pascamodern.<sup>19</sup>

Menjadi pertanyaan, bagaimana caranya menjangkau masyarakat pascamodern yang telah dipengaruhi oleh panteisme dan pluralisme? Metode dan materi penginjilan yang seperti apa yang dapat diterapkan agar orang percaya dapat memberitakan Injil secara efektif, kontekstual, benar dan menyeluruh yang sesuai dengan firman Tuhan?

Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:17-34 mengalami situasi yang sama. Saat itu dia berada di Atena dan berhadapan dengan orang-orang dari golongan Epikuros dan Stoa. Kota Atena adalah salah satu dari keajaiban di masa yang lampau. Dalam masa

---

<sup>17</sup>Abu Annisa, “Liberalisasi Islam di Indonesia,” <http://arrahmah.com/index.php/blog/read/1376/liberalisasi-islam-di-indonesia>; diakses pada 15 Januari 2011.

<sup>18</sup>Grenz, *A Primer on Postmodernis* 10.

<sup>19</sup>A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 37. Survei yang dilakukan di tiga kota besar membuktikan 95,6% dari orang yang diinjili dengan cara yang demikian mereka merasa sedang dipengaruhi untuk berpindah agama.

keemasannya, pada abad ke-5 SM, dalam kota ini terdapat lebih banyak sastrawan jenius, lebih banyak ahli filsafat yang cemerlang dan lebih banyak keindahan arsitektur dibandingkan kota-kota kuno lainnya.<sup>20</sup> Filo dari Alexandria mengatakan bahwa orang Atena adalah orang yang paling tajam otaknya dari orang Yunani. Atena juga terkenal karena kuil-kuil, patung-patung dan tugu-tugunya. Walaupun orang Atena beragam dan berhasrat membahas masalah keagamaan namun taraf kerohanian mereka tidak luar biasa tinggi.<sup>21</sup>

Sewaktu di Atena, Paulus bersola jawab dengan beberapa ahli pikir dari golongan Epikuros dan Stoa yang pada akhirnya membawa dia ke sidang Areopagus untuk mendengarkan lebih lanjut isi pengajarannya. Golongan Epikuros adalah golongan yang menyangkal adanya hidup setelah kematian, yang di kemudian hari searti dengan “tidak percaya pada Allah.” Allah yang mereka gambarkan adalah Allah yang hidup menyendiri dalam sebuah surga kebahagiaan yang jauh, yang hidup senang dalam lingkungannya sendiri serta tidak menaruh minat pada persoalan sepele umat manusia. Filsafat epikurianisme ini sangat digemari karena menjadikan kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup. Filsafat ini mengesampingkan dosa dan pertanggungjawabannya dalam pengadilan terakhir karena bagi mereka tubuh hanya terdiri dari atom-atom yang tidak dapat hidup lagi setelah kematian. Itu sebabnya mereka mentertawakan Paulus ketika mengkhhotbahkan mengenai “Yesus dan Kebangkitan.”<sup>22</sup>

Golongan Stoa adalah golongan yang percaya bahwa alam sudah diatur oleh Sang Pemelihara, oleh karena itu tidak ada gunanya untuk mengubah proses alam atau

---

<sup>20</sup>Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006) 353.

<sup>21</sup>Hall, “Atena” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2008) 111.

<sup>22</sup>Tenney, *Survei* 94-95.

menahan perjalanannya yang tidak terelakkan.<sup>23</sup> Manusia mencari kelepasan dengan menyesuaikan kehendaknya pada akal budi yang sudah tertanam dalam alam semesta. Apapun yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan sukarela harus sesuai dengan tempatnya dalam tatanan alam. Manusia tidak boleh mengejar segala sesuatu dengan hawa nafsu dan dengan tujuan untuk keuntungan pribadi.<sup>24</sup>

Menurut William J. dan Larkin Jr., orang-orang dari golongan Epikuros dan Stoa ini identik dengan aliran Panteisme dan Humanisme masa kini.<sup>25</sup> Pendapat yang sama dikemukakan oleh F. F. Bruce, tujuan dari pengajaran golongan Stoa ini adalah menyelaraskan hidup dengan alam. Secara praktis orang-orang dari golongan Stoa menekankan rasio dan kecukupan hidup. Secara teologi mereka adalah panteistik. Bagi mereka Allah adalah jiwa di dunia artinya manusia memiliki sifat ilahi (sama dengan Allah).<sup>26</sup> Sedangkan pengajaran golongan Epikuros menekankan bahwa kesenangan adalah tujuan akhir dari hidup. Hal yang paling berharga adalah ketenangan hidup, terbebas dari penderitaan, gangguan dan rasa takut. Mereka tidak menentang keberadaan Allah namun bagi mereka Allah tidak terlibat dalam hidup manusia.<sup>27</sup>

Kondisi demikian tidak menggentarkan Paulus untuk memberitakan Injil pada orang-orang di Atena. Paulus peka dengan situasi dan konteks mereka waktu itu. Dia tahu dengan baik arah pemikiran, dan ide yang ada di balik pemikiran mereka yang tidak percaya tentang kebangkitan. Saat diberikan kesempatan untuk menginjili, Paulus tidak menggunakannya dengan cara berusaha menyakinkan langsung orang-orang di Atena

---

<sup>23</sup>Ibid. 95.

<sup>24</sup>M. H. Cressey, "Stoa" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2008) 420.

<sup>25</sup>*Act* (IVP New Testament Commentary; Downers Grove: InterVarsity, 1995) 253.

<sup>26</sup>*The Book of The Act* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1981) 350; bdk. Musiko Ing Budi "Kepada Allah yang Tidak Dikenal: Studi Mengenai Pendekatan Apologetik Paulus di Atena," *Jurnal Teologi Geneva* 1/1 (Juni-Desember 2004) 24.

<sup>27</sup>Bruce, *The Book of The Act* 351.

tentang imannya. Dia menginjili dengan menggunakan dan mengembangkan konsep orang-orang Antena. Dia tidak mengutip satu pun ayat kitab suci Perjanjian Lama, yang ada justru kutipan yang diambil dari syair para pujangga mereka. Dengan cara ini, mereka tidak dapat membantah Paulus dengan mengatakan bahwa apa yang diajarkannya asing dan sama sekali baru.<sup>28</sup>

Apa yang Paulus lakukan bukan berarti dia mengkompromikan kebenaran Injil dengan budaya pendengar. Dia hanya mengkontekstualisasikan cara penyampaian Injil, bukan materi Injil. Seperti yang dikemukakan oleh John C. Whitecomb:

*It may be technically correct to say that Paul did not quote directly from the holy Scriptures, complete with the normal introductory formula he would have used in a synagogue presentation, it is also correct to say that he was absolutely true to the biblical message throughout. This particular audience, after all, was not familiar with the text of the Old Testament. But it is the message of God's Word, not necessarily the precise Hebrew and Greek words of the original text as such, which God uses to draw men to Himself.*<sup>29</sup>

Strategi yang Paulus gunakan ini ternyata sangat efektif. Kisah Para Rasul 17:34 mencatat beberapa orang laki-laki, diantaranya Dionisius, anggota majelis Areopagus, seorang wanita asing yang terpelajar yang bernama Damaris<sup>30</sup> dan orang-orang lain mengabungkan diri dengan Paulus. Reaksi ini menunjukkan bahwa Paulus telah memproklamasikan Injil yang sederhana dengan integritas pada golongan Epikuros dan Stoa di Atena.<sup>31</sup>

Keberhasilan penginjilan Paulus ini menunjukkan ada strategi tertentu terutama berkaitan dengan metode dan materi yang Paulus pakai untuk menginjili orang-orang

---

<sup>28</sup>Larkin, *Act 252*; bdk Ajith Fernando, *Act* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1998) 476-478; bdk. Musiko Ing Budi "Kepada Allah yang Tidak Dikenal: Studi Mengenai Pendekatan Apologetik Paulus di Atena" 25-26.

<sup>29</sup>"Contemporary Apologetics and the Christian Faith," *Bibliotheca Sacra* Vol. 134/536 (October-December 1977) 296.

<sup>30</sup>Bruce, *The Book of The Act* 364.

<sup>31</sup>*Ibid.* 253.

Atena. Strategi inilah yang akan penulis gali lebih jauh, agar dapat diterapkan oleh orang percaya untuk menginjili masyarakat pascamodern masa kini. Dengan harapan seperti Paulus, setiap orang percaya dapat dengan berani dan bijak menyampaikan kebenaran Injil secara efektif, kontekstual, benar dan menyeluruh. Penginjilan bukan lagi menjadi sebuah ketakutan dan beban tapi merupakan kesukaan dan bagian hidup orang percaya yang rindu semakin banyak jiwa yang dimenangkan bagi Kristus.

#### RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, bagaimana kegiatan penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 terutama berkaitan dengan metode dan materi penginjilan yang diterapkannya di Atena? *kedua*, apa saja yang menjadi paradigma yang mempengaruhi masyarakat pascamodern dalam menerima Injil? *ketiga*, apa implikasi yang dapat diterapkan dari penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 terhadap penginjilan pada masyarakat pascamodern masa kini?

Berdasarkan perumusan masalah ini, maka tujuan penulisan yang akan dicapai dari penelitian ini yakni sebagai berikut: *pertama*, memahami metode dan materi penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34. *kedua*, mengetahui apa saja yang mempengaruhi paradigma masyarakat pascamodern dalam menerima Injil. *ketiga*, memberikan implikasi yang dapat diterapkan dari metode dan materi penginjilan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 terhadap penginjilan pada masyarakat pascamodern masa kini.

## METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode penulisan yang akan dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian secara deskriptif, yakni melakukan penelitian terhadap literatur-literatur kepustakaan untuk menemukan metode seperti apa dan materi apa yang Paulus gunakan untuk menginjili di Atena yang dapat diaplikasikan untuk menginjili masyarakat pascamodern masa kini.

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut: Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan yang memaparkan permasalahan yang muncul dalam menginjili masyarakat pascamodern. Kemudian dirumuskan tujuan dari penulisan yang berfungsi sebagai tolak ukur penelitian ini. Terakhir dipaparkan metode penulisan yang akan dipakai dalam penelitian ini dan sistematika penulisan yang digunakan untuk memperjelas alur pemikiran penulis.

Bab kedua, penulis akan melakukan studi eksposisi Kisah Para Rasul 17:16-34 untuk melihat prinsip Alkitab tentang metode dan materi penginjilan yang dilakukan oleh Paulus di Atena. Bab ketiga, penulis akan memaparkan paradigma kehidupan masyarakat pascamodern yang membuat orang percaya sulit menginjili mereka.

Bab keempat, berisi analisis dari prinsip metode dan materi penginjilan Paulus yang sudah dipaparkan pada bab II dan menarik implikasinya bagi penginjilan masyarakat pascamodern masa kini. Bab kelima, berisi penutup yang menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abanes, Richard. *Defending the Faith*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Barclay, William. *Kitab Kisah Para Rasul*. PASH. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Jakarta: LRII, 1993.
- Bruce, F. F. *The Book of The Act*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Carson, D. A. *Telling The Truth: Evangelizing Postmoderns*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Clark, David K. *To Know and Love God*. Wheaton: Crossway, 2003.
- Clendenin, Daniel B. *Many Gods Many Lords*. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Collins, A. Yarbro. "Philosophy Aristobulus: Fragment 4 Eusebius, 13.13.3-8" dalam *The Old Testament Pseudepigrapha II*. ed. James H. Charlesworth. New York: Doubleday, 1985. 841.
- Cressey, M. H. "Stoa Aliran" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yogyakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2008. 420.
- \_\_\_\_\_. "Epikuros Golongan" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2008. 282-283.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.

- Frame, John M. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Fernando, Ajith. *Acts*. NIVAC. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Geisler, Norman dan Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Geisler, Norman L. “Pantheism” dalam *Baker Encyclopedia of Apologetics*. Grand Rapids: Baker, 1999. 580-583.
- Geisler, Norman L. dan William D. Watkins. *Worlds Apart: A Handbook on World Views*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- Griffin, David Ray. “Spiritualitas dan Masyarakat” dalam *Visi-Visi Postmodern*. ed. David Ray Griffin. Yogyakarta: Kanisius, 2005. 15-52.
- Gempf, C. “Paul at Athens” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove: InterVarsity, 1993. 51-54.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Posmodernisme*. Surabaya: Momentum, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*. Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministries Internasional, 1996.
- Guthrie, Stan. *Missions in Third Millennium: 21 Keys Trends for the 21<sup>st</sup> Century*. Waynesboro: Paternostes, 2004.
- Haenchen. *The Acts of the Apostles*. Philadelphia: Westminster, 1971.
- Hall. “Atena” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. 111.
- Handoko, Yakub Tri. *Apologetika: Sebuah Pengantar*. Surabaya: STAR, 2010.
- Hayes, Shawn. “Pantheism” dalam *The Popular Encyclopedia of Apologetics*. ed. Hindson Ergun Canes. Oregon: Harvest, 2008. 387-389.
- Harris, B. F. “Pasar” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*. 204.
- Hendry, Carl F. H. “Postmodernism: The New Spectre?” dalam *The Challenge of Postmodernism*. Ed. David S. Dockery. Grand Rapids: Baker, 2001. 34-52.

- Herlyanto. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1990.
- Hick, John. *God Has Many Names*. Philadelphia: Westminster, 1980.
- \_\_\_\_\_. *An Interpretation of Religion*. New Haven: Yale University Press, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Death and Eternal Life*. Louisville: Westminster, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Philosophy of Religion*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1983.
- \_\_\_\_\_. "A Pluralist View" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*. eds. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips. Grand Rapids: Zondervan, 1996. 29-59.
- Hicks, Peter. *Evangelicals and Truth*. England: Apollos, 1998.
- Holland, Joe. "Visi Postmodern tentang Spritualitas dan Masyarakat" dalam *Visi-Visi Postmodern*. ed. David Ray Griffin. Yogyakarta: Kanisius, 2005. 64-90.
- Hughes, R. Kent. *Act: The Church Afire*. Wheaton: Crossway, 1996.
- J, William dan Larkin Jr. *Act: The IVP New Testament Commentary Series*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Jowett, Benjamin. "The Dialogues of Plato: Euthyphro 14-15" dalam *Encyclopaedia Britannica*. Chicago: William Benton, 1953. 191-199.
- Jr, B. H. Throkmorton. "Marketplace" dalam *The Interpreters Dictionary of The Bible: An Illustrated Encyclopedia in Four Volumes*. Nashville: Abington, 1962. 278.
- Jr, David S. Dockery. *The Challenge of Postmodernism*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Kistemaker, Simon J. *Acts*. NTC. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Klark, David C. dan Norman L. Geisler. *Apologetics in the New Age*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Leffel, Jim dan Dennis McCallum. "Postmodern Impact: Religion" dalam *The Death of Truth*. ed. Dennis McCallum. Minneapolis: Bethany, 1996. 199-214.
- Lenski, R. C. H. *The Interpretation of The Acts of the Apostles*. Minneapolis: Augsburg, 1962.
- Lewis, C. S. *The Problem of Pain*. New York: Macmillan, 1962.

- Losie, Lynn Allan. "Paul's Speech on the Areopagus: A Model of Cross-cultural Evangelism." *American Society of Missiology Series XXXIV*. eds. Robert L. Gallagher and Paul Hertig. (2007) 221-238.
- Lutzer, Erwin W. dan John F. Devries. *Satan's Evangelistic Strategy for This New Age*. Wheaton: Victor, 1989.
- Marshall, I. Howard. *The Acts of The Apostles*. TDNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- McRay, J. R. "Athens" dalam *Dictionary of New Testament Background*. Downers Grove: InterVarsity, 2000. 139-140.
- Moreau, A. Scott. "Biculturalism" dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*. Grand Rapids: Baker, 2000. 131-132.
- Nash, Ronald H. *Konflik Wawasan Dunia*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Packer, J. I. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Polhill, John B. *Acts*. NAC; Nashville: Broadman, 1992.
- Price, B. B. *Medieval Thought: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1992.
- Richardson, Rick. *Evangelism Outside the Box*. Downers Grove; InterVarsity, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Reimagining Evangelism*. Surabaya: Perkantas, 2006.
- Samples, Kenneth Richard. *Without a Doubt: Answering the 20 Thoughtest Faith Questions*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- \_\_\_\_\_. *A World of Difference*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission: Paul and the Early Church*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Paul the Missionary: Realities, Strategies, and Methods*. Nottingham: InterVarsity, 2008.

- S. G., Wilson. *Gentiles and the Gentiles Mission in Luke-Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 1973.
- Singgih, E. Gerrit. “Hidup Kristiani dalam Masyarakat Keagamaan yang Bersifat Majemuk,” dalam *Meretes Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. ed. Balitbag PGI. Jakarta: Gunung Mulia, 1999. 100-121.
- Sire, James W. *The Universe Next Door*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Smith, T. C. “Acts” dalam *The Broadman Bible Commentary*. ed. Clifton J. Allen. Nashville: Broadman, 1970. 1-152.
- Smith, R. Scott. *The Emerging Effects of Postmodernism in the Church Truth and the New Kind of Christian*. Wheaton: Crossway, 2005.
- Sukidi. *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Veith, Gene Edward. *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*. Illinois: Crossway, 1994.
- Walls, A. F. “Dionisius” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. 249.
- Yewangoe, A.A.. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

## JURNAL

- Budi, Musiko Ing. “Kepada Allah yang Tidak Dikenal: Studi Mengenai Pendekatan Apologetik Paulus di Atena.” *Jurnal Teologi Geneva* 1/1 (Juni-Desember 2000) 18-26.
- Croy, N. Clayton. “Hellenistic Philosophies and the Preaching of The Resurrection (Acts 17:18, 32)” *Novum Testamentum* xxxix (1 Januari 1997) 21-39.
- Faot, Nimrod. “Apologetika Rasul Paulus di Kota Atena: Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Teologi Berkala* 5 (November 2003) 18-23.
- Flemming, Dean. “Contextualizing the Gospel in Athens: Paul’s Areopagus Address as a Paradigm for Missionary Communication.” *Missiology* xxx/2 (April 2002) 199-214.
- Geisler, Norman L. “Evangelism in Postmodern World: Acts 17:16-34.” *Faith & Mission* 21/2 (2004) 58-69.

Hemer, Colin J. "The Speeches of Acts II: The Areopagus Address." *Tyndale Bulletin* 40/2 (November 1989) 239-259.

Himawan, Andreas. "Tentang Pluralisme Religius dan Mengapa Kita Tidak Mempercayainya" *Jurnal Amanat Agung* 1/1 (September 2005) 21-36.

Jr, Whitcomb, John C. "Contemporary Apologetics and the Christian Faith." *Bibliothecasacra* No. 536 Vol. 134 (Oktober-Desember 1977) 291-298.

Sugiharto, I. Bambang. "Postmodernisme dan Teologi Posmo." *Makalah Sahabat Awam* No. 72 (Oktober 2003) 1-26.

#### INTERNET

Annisa, Abu. "Liberalisasi Islam di Indonesia." <http://arrahmah.com/index.php/blog/read/1376/liberalisasi-islam-di-indonesia>. Diakses pada 15 Januari 2011.

Bedjo. "Fenomena Buku The Secret, A Newearth Dan Spiritualitas Ala Oprah Winfrey: Bagaimanakah Gereja Menyikapinya?" <http://www.akupercaya.com/ilmu-pengetahuan-adat-istiadat-dan-ajaran-Kristen/18701-kekristenan-vs-secret-new-earth-spiritualitas-ala-oprah-winfrey-ev-bedjo.html>. Diakses pada 2 Februari 2011.

Irwandi. "Postmodernisme menuju Pluralisme Agama." <http://irgip.multiply.com/journal/item/6/>. Diakses pada 15 Januari 2011.

Handoko, Yakub Tri. "Misi dalam Konteks Postmodernisme." <http://www.gkri-exodus.org/image-upload/MS%2009%20Pengenjilan%20Postmodern.pdf>. Diakses pada 15 Januari 2011.

Heryanto. "Tantangan Postmodernisme terhadap Iman Kristen." <http://www.heryanto.com>. Diakses pada 15 Januari 2011.

Husaini, Adian. "Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama." <http://bocahbancar.files.wordpress.com/2010/10/pluralisme-musuh-agama-agama.pdf>. Diakses pada 15 Januari 2011.

Musthofa, Ahmad Adib. "Peta Paham Pluralisme Agama di Indonesia." [http://www.inpasonline.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=44:peta-paham-pluralisme-agama-di-indonesia-2-habis&catid=62:pemikiran-islam&Itemid=99](http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=44:peta-paham-pluralisme-agama-di-indonesia-2-habis&catid=62:pemikiran-islam&Itemid=99). Diakses pada 14 Januari 2011.

Sutandio, Denny Teguh. "Postmodernisme Vs Panggilan Gerakan Reformed Injili." <http://tanenlai2005.blog.friendster.com/2005/10/postmodernisme-vs-panggilan-gerakan-reformed-injili-oleh-denny-teguh-sutandio>. Diakses pada 15 Januari 2011.

- Tiel, Julia Maria Van. “Aktivasi Otak Tengah dan New Age Movement Adakah hubungannya?.” <http://filsafat.kompasiana.com/2010/09/14/aktivasi-otak-tengah-dan-new-age-movement-adakah-hubungannya/>. Diakses pada 18 Januari 2011.
- T.n.. “Kembali ke Panteisme.” <http://hawkersrock.blogspot.com/2010/12/kembali-ke-panteisme.html>. Diakses pada 14 Januari 2011.
- T.n. “Kearifan Teologi, Inklusivisme dan Pluralisme Nurcholish Madjid.” <http://maulanusantara.wordpress.com/2007/08/26/kearifan-teologi-inklusifisme-dan-pluralisme-nurcholis-madjid/>. Diakses pada 15 Januari 2011.
- T.n. “Mengenal Postmodern dan Pengaruhnya bagi Kekristenan.” <http://groups.yahoo.com/group/METAMORPHE/message/2466>. Diakses pada 15 Januari 2011.
- T.n. “Islam dan Pluralisme di Indonesia.” <http://agama.kompasiana.com/2010/07/10/islam-dan-pluralisme-di-indonesia/>. Diakses pada 14 Januari 2011.
- Wijaya, Willyem Onggo. “Dari Modernisme ke Postmodernisme.” <http://willyemwordpress.com>. Diakses pada 15 Januari 2011.

#### SKRIPSI

- Budi Dermawan. “Tinjauan Hipotesa Pluralisme Agama John Hick: Suatu Dialog Kritis dari Perspektif Eksklusifis.” Skripsi. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.

#### KORAN

- T.n.. “Druidry, Agama ‘Baru’ yang Diakui di Inggris.” *Jawa Pos* (4 Oktober 2010) 7.